

**PENTINGNYA KEBERADAAN KELUARGA DALAM
PENINGKATAN BAKAT SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO KECAMATAN DANDER
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

MUHAROMAH

NIM : 2007.05501.01717

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01623

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

ABSTRAKSI

Muharomah, 2009, Skripsi: Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Sri Minarti, M.Pd.I. (2) Drs. Moh. Salamun

Penelitian tentang Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui keberadaan keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Adapun signifikansi penelitian yang ingin penulis capai adalah agar hasil penelitian ini dapat berguna bagi dunia pendidikan. Signifikansi penelitian ini dapat penulis bagi menjadi dua yaitu:

1. Signifikansi akademik ilmiah artinya adalah hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai bakat.
2. Signifikansi sosial praktis artinya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga (orang tua), pendidik/guru dalam meningkatkan atau mengembangkan bakat siswa.

Adapun jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah 110 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang penulis pilih sebagai responden adalah 25 siswa.

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sangat penting dalam menunjang proses pendidikan.
2. Peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata pengaruh keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebesar 0,571, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara keberadaan keluarga terhadap peningkatan bakat siswa.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,

MUHAROMAH

**PENTINGNYA KEBERADAAN KELUARGA DALAM
PENINGKATAN BAKAT SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO KECAMATAN DANDER
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh :

MUHAROMAH

NIM : 2007.5501.01717
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01623
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2009**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : MUHAROMAH
NIM : 2007.5501.01717
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01623
Judul : PENTINGNYA KEBERADAAN KELUARGA DALAM
PENINGKATAN BAKAT SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO
KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

SRI MINARTI, M.Pd.I.

Bojonegoro, April 2009
Pembimbing II


Drs. MOH. SALAMUN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
F. Hipotesis	7
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Keluarga	9
1. Pengertian Keluarga	9
2. Fungsi-Fungsi Keluarga	11
B. Tinjauan tentang Bakat	14

	1. Pengertian Bakat	14
	2. Teknik Mengidentifikasi Bakat	16
	C. Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat	20
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	31
	A. Metodologi Penelitian	31
	1. Populasi dan Sampel	31
	2. Jenis dan Sumber Data	32
	3. Teknik Pengumpulan Data	33
	4. Teknik Analisis Data	35
	B. Penyajian Data	36
	1. Keadaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	36
	2. Data tentang Keberadaan Keluarga Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	39
	3. Data tentang Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	40
	C. Analisis Data	41
BAB IV	: PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	37
2. Nilai Keluarga	39
3. Nilai Bakat	40
4. Perhitungan Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat	42

PENGESAHAN

**“Pentingnya Keberadaan Keluarga Dalam
Peningkatan Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”**

Oleh

MUHAROMAH

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 5 Juli 2009.

Dinyatakan telah memenuhi syarat.

Team penguji

Drs. H. Karno Hasan H, MM
Ketua

Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris

Drs. Sri Minarti, S.Pd I
Penguji I

Drs. M. Syaifudin, M.Pd I
Penguji II

Bojonegoro, 5 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri

Program Sarjana Strata I (S 1)

Ketua

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Ibu Sri Minarti, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. Moh. Salamun, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, April 2009

Penulis,



Muharomah

dem
skripsi

in Allah SWT...
dari beliau dalam penulisan
an, untuk itu saya akan lebih yang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merupakan kenyataan yang berlaku di mana-mana bahwa manusia berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, antara lain dalam inteligensi, bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, dan perilaku sosial. Ada kalanya seseorang lebih cekatan dalam satu bidang kegiatan dibandingkan dengan orang lain. Dalam bidang tertentu ia mungkin menunjukkan keunggulannya dibandingkan dengan orang lain.

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak. Jika orang tuanya menyadari bahwa ia mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar ia mendapat pengalaman yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anak itu juga menunjukkan minat yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka ia akan dapat mencapai prestasi yang unggul bahkan dapat menjadi pelukis terkenal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapat pendidikan dengan baik, namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi unggul untuk bidang tersebut. Dalam kehidupan di sekolah sering tampak bahwa seseorang yang bakat dalam olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran lainnya juga baik. Keunggulan

dalam salah satu bidang apakah bidang sastra, matematika atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.

Bagaimana orang tua dapat mengenal bakat khusus anak? Bakat anak dapat dikenali dengan observasi terhadap apa yang selalu dikerjakan anak, kesungguhan bakat anak bermanfaat bagi orang tua agar mereka dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Dengan mengenal ciri-ciri anak berbakat, orang tua dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan bakat anak. Mereka dapat membantu anak memahami dirinya agar tidak melihat bakat sebagai suatu beban tetapi sebagai suatu anugerah yang harus dihargai dan dikembangkan. Manfaat lain dari kemampuan orang tua untuk mengenal bakat anak ialah agar orang tua dapat membantu sekolah dalam prosedur pemanduan anak berbakat, dengan memberikan informasi yang dibutuhkan tentang ciri-ciri dan keadaan anak mereka.

Sekolah mengirim daftar/ciri-ciri perilaku kepada orang tua dengan penjelasan bahwa sekolah perlu mengetahui sifat-sifat siswa agar dapat merencanakan pengalaman pendidikan yang sesuai baginya. Sebagai contoh, orang tua diminta memberi keterangan tentang butir-butir berikut ini:

1. Hobi dan minat-minat anak yang khusus,
2. Jenis buku yang disenangi,
3. Masalah dan kebutuhan khusus,
4. Prestasi unggul yang pernah dicapai,
5. Pengalaman-pengalaman khusus,
6. Kegiatan kelompok yang disenangi,
7. Kegiatan mandiri yang disenangi,
8. Sikap anak terhadap sekolah/guru, dan

9. Cita-cita untuk masa depan.¹

Adapun kondisi-kondisi lingkungan yang bersifat memupuk bakat anak adalah keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Anak akan merasa aman secara psikologis apabila:

- a. Pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya, tanpa syarat dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.
- b. Pendidik mengusahakan suasana di mana anak tidak merasa “dinilai” oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan diri.
- c. Pendidikan memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak. Dalam suasana ini anak merasa aman untuk mengungkapkan bakatnya.

Anak akan merasakan kebebasan psikologis apabila orang tua dan guru memberi kesempatan padanya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Kecuali itu pendidikan hendaknya berfungsi mengembangkan bakat anak, jangan semata-mata menyajikan kumpulan pengetahuan yang bersifat **skolastik**.

Pada akhir masa remaja anak sudah banyak memikirkan **tentang apa yang ingin ia lakukan dan apa yang ia mampu lakukan. Makin banyak mendengar tentang**

¹ Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 125.

macam-macam kemungkinan, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam pekerjaan, dapat membuatnya ragu-ragu mengenai apa yang sebetulnya paling cocok baginya. Dengan pengenalan bakat yang dimilikinya dan upaya pengembangannya dapat membantu remaja untuk dapat menentukan pilihan yang tepat dan menyiapkan dirinya untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Dari penjelasan di atas, penulis berkeinginan untuk melaksanakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “PENTINGNYA KEBERADAAN KELUARGA DALAM PENINGKATAN BAKAT SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah tafsir tentang istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa pengertian dari istilah-istilah tersebut antara lain:

1. “Pengertian keluarga yaitu, “Ibu bapak dengan anak-anaknya.”²
2. “Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.”³

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 413.

³ Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 119 s.d. 120.

C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, yaitu:

1. Bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya.
2. Bahwa bakat mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, bakat harus dikembangkan oleh peserta itu sendiri, di samping itu orang tua dan guru juga menunjang dalam pengembangan bakat anak tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian yang ada pada latar belakang di atas, yang menjadi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana keberadaan keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan penulis akan uji sebagai jawaban sementara, antara lain:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat pengaruh yang positif antara keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut antara lain:

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan

mengemukakan beberapa pendapat para ahli. Hal ini meliputi: keluarga; bakat; pentingnya keberadaan keluarga dalam meningkatkan bakat.

Bab III, merupakan laporan hasil. Dalam bab ini dibahas mengenai: metodologi penelitian, yang meliputi: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data; dan analisis data.

Bab IV, merupakan penutup. Bab penutup ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang ada pada bab ini merupakan jawaban singkat terhadap permasalahan yang ada. Sedangkan saran merupakan usulan penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

“Keluarga merupakan kelompok kecil, yang intinya terdiri atas ayah, ibu dan anak, maka proses pendidikan berjalan terus, dan di sinilah orang tua (ayah ibu) mulai berperan secara mencolok sebagai pendidikan pertama dan utama.”¹ Sedangkan pengertian keluarga berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yaitu, “Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak.”²

Adapun pengertian keluarga menurut A. Muri Yusuf, yaitu, “Keluarga adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil.”³ Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi: ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering juga disebut dengan keluarga inti atau keluarga batih. Tetapi karena adanya adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan pada berbagai daerah, maka keluarga inti itu bukanlah satu-satunya ikatan sosial yang paling kecil. Sering

¹ Soemadi Tjiptoyuwono, *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 13.

² *Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*, Media Centre, Surabaya, 2006, hlm. 55.

³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal. 25.

dihubungkan dengan famili. Dalam hal ini disebut dengan keluarga besar. Keluarga dalam konteks ini mencakup: ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orang tua pihak suami dan pihak istri, nenek / kakek pihak suami dan istri. Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga besar itu meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.

Sementara Abu Ahmadi memberikan definisi keluarga sebagai berikut:

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, pergaulan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa, satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁴

Adapun pengertian keluarga menurut Bureau of the Census Amerika Serikat, keluarga ialah "*A group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption.*"⁵ Batasan yang pada hakekatnya sama dikemukakan oleh A.M. Rose, yaitu, "*... a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and / or adoption.*"⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan inti sari pengertian keluarga, yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak;

⁴ Abu Ahmadi, *Tanya Jawab Sosiologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985, hlm. 78.

⁵ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm. 36.

⁶ *Ibid.* hlm. 11.

Indonesian, Jakarta, 1983, hal. 29.

2. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan / atau adopsi;
3. Hubungan antaranggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab;
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

2. Fungsi-Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga berdasarkan pendapat Reymond W. Murray yaitu “(1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak.”⁷ Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Perubahan masyarakat telah mempengaruhi perubahan-perubahan fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu ialah :

1. Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.

2. Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti : gedung bioskop,

⁷ A. Muri Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 26.

panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, night club, dan sebagainya lebih menarik.

3. Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

4. Fungsi perlindungan

Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan telah diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya.⁸

Dengan hilangnya sebagian fungsi-fungsi sosial keluarga, ada tiga macam fungsi keluarga yang tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga, yaitu :

1. Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.

2. Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.⁹

Keluarga adalah pusat pendidikan, yang pertama dan paling penting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa

⁸ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm. 39 s.d. 40.

⁹ *Ibid.*, hlm. 41 s.d. 42.

anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri, karena tanpa pendidikan orang tua akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Keberadaan keluarga dalam agama Islam adalah sangat penting, terutama dalam melakukan pendidikan sebagaimana dinyatakan Allah dalam Alquran sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (As-Syuara ayat 214).¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التخيم ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim ayat 6).¹¹

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang berguna bagi keluarganya. Adapun hadits tersebut adalah sebagai berikut:

أحب إليَّ العبد الذي يهتم لعائلته، رواه عبد الرزاق

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 589.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 951.

Artinya: “Hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi keluarganya”. (H.R. Abdurrazak).¹²

B. Tinjauan tentang Bakat

1. Pengertian Bakat

Pengertian bakat menurut Woodworth dan Marquis, yaitu, “*Aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test.*”¹³ Bakat (*aptitude*) oleh Woodworth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (*ability*).

Menurutnya *ability* mempunyai tiga arti, yaitu:

1. *achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
3. *aptitude*, yaitu kualitas yang hanya diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Menurut Warren bahwa, “Bakat (*aptitude*) dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau disposisi-disposisi tertentu yang menggejala **pada kecakapan seseorang**”

¹² Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 28.*

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 161.*

untuk memperoleh dengan melalui latihan satu atau beberapa pengetahuan keahlian atau suatu respons seperti kecakapan untuk berbahasa, musik dan sebagainya.”¹⁴

Sedangkan menurut Crow and Crow bahwa, “Bakat (*aptitude*) adalah suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu seperti musik, seni mengarang, kecakapan dalam matematika, keahlian dalam bidang mesin, atau keahlian-keahlian lainnya.”¹⁵

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu disposisi. Disposisi itu dapat berkembang tetapi mungkin pula tidak berkembang. Hal ini tergantung kepada latihan/pendidikan yang diberikan. Apabila disposisi itu mendapat latihan/pendidikan yang cukup memadai, maka disposisi itu akan berkembang menjadi suatu kecakapan nyata. Tetapi apabila tidak mendapatkan latihan/pendidikan yang baik maka disposisi yang ada tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Disposisi yang tidak mempunyai kesempatan berkembang ini biasanya disebut sebagai bakat yang terpendam.

Bakat tersebut mempunyai kualitas tertentu. Pada manusia yang normal terdapat sejumlah jenis bakat khusus yang berbeda-beda kualitasnya. Ada kualitas bakat yang rendah dan ada kualitas bakat yang tinggi. Apabila semua jenis bakat ada pada seseorang mempunyai kualitas tinggi maka orang tersebut akan **merupakan orang yang ahli dalam semua bidang**. Sebaliknya apabila **semua jenis bakat yang ada**

¹⁴ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu, Usaha Nasional, Surabaya, 1993*, hlm. 191.

¹⁵ *Ibid.*

pada seorang berkualitas rendah maka orang tersebut akan bodoh dalam segala bidang.

Renzulli et al mengemukakan 3 komponen yang saling berhubungan untuk menentukan keberbakatan seseorang yakni:

1. Komponen kemampuan-kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*). Pada komponen ini keberbakatan ditentukan oleh kondisi luar biasa yang dimiliki seseorang dan yang bisa dinilai (diukur) dengan pendekatan psikometri. Misalnya kemampuan umum (*general mental abilities*) atau kemampuan khusus (*special abilities*). Suatu kondisi yang pada dasarnya diperoleh dan dibawa dari lahir.
2. Komponen *task commitment*.
Komponen *task commitment*. Komponen ini adalah komponen non-intelektif yang menjadi sumber dorongan dan pengarahannya untuk memperlihatkan sesuatu. Komponen ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas A. Edison, '*Genius is one percent inspiration and ninety-nine percent perspiration.*'
3. Komponen kreativitas.
Komponen kreativitas. Keberbakatan seseorang ternyata tergantung pula dari unsur kreativitas seperti: keaslian (*originalitas*), mencari dan menciptakan hal-hal yang baru dan kekhususan yang diperlihatkan dan dipergunakan untuk mencapai sesuatu.¹⁶

2. Teknik Mengidentifikasi Bakat

Dalam usaha mengidentifikasi anak berbakat, 3 hal tersebut di atas yakni: *above average ability*, *task commitment* dan kreativitas yang saling berkaitan menurut Renzulli et al dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Pendekatan psikometri

Pendekatan psikometri yaitu suatu teknik yang dipakai untuk melakukan penilaian dan pengukuran aspek psikis antara lain dengan tes inteligensi, tes

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 82 s.d. 83.

prestasi belajar, tes bakat dan kemampuan khusus, semua ini meliputi kreativitas, penalaran, bakat mekanik, angka-angka, kemampuan verbal, dan lain-lain.

2. Hal-hal yang terlihat dalam perkembangan anak.

Identifikasi dilakukan oleh guru atau orang tua yang mengamati dan mencatat adanya perkembangan-perkembangan yang berbeda dibanding perkembangan anak-anak biasa karena perkembangannya lebih cepat. Dalam perkembangan ada tempo perkembangan dengan akselerasi sesuai dengan keadaan dan kematangannya. Akselerasi perkembangan pada anak-anak berbakat lebih cepat dibanding anak-anak pada umumnya dan ini dikenal dengan terminologi prekosititas (*precocity*, yang arti sebenarnya: *cooked too soon*). Prekositas ini meliputi banyak aspek perkembangan anak, bahkan banyak ahli yang menghubungkan antara prekosititas pada aspek fisik (seperti tinggi dan berat badan) dengan prekosititas pada aspek mentalnya... Adanya keadaan yang menonjol dalam perkembangan mudah dilihat guru, orang tua atau orang lain yang sering berhubungan dengan anak.

3. penampilan yang meliputi prestasi dan perilaku.

Akan lebih jelas terlihat dalam penampilannya (perilaku maupun prestasi) di sekolah yang tidak saja mudah diamati dari prestasi (nilai yang diperoleh + skolastik) yang sangat menonjol tingginya. Kecuali melalui prestasi-prestasi formal, juga anak-anak berbakat bisa diamati dalam perilaku-perilakunya

luar biasa, misalnya dengan ucapan, pertanyaan atau komentar-komentarnya serta hasil-hasil karyanya.

4. Sosiometri.

Identifikasi anak berbakat dapat pula dilakukan secara tidak formal oleh lingkungan sosial anak (tentu pada anak-anak yang sudah bisa bergaul dengan teman-temannya) yang mengamati dan menilai adanya bakat yang luar biasa dan karena itu bisa pula memperlakukan mereka secara khusus (sebagai tempat bertanya atau kapasitas kepemimpinan yang dimanfaatkan oleh teman-teman sebayanya).

Dalam usaha melakukan identifikasi anak-anak berbakat, beberapa hal perlu diperhatikan, yakni:

1. Menghindari kemungkinan melakukan kesalahan identifikasi karena kurang cermat, kurang memperhatikan faktor-faktor secara lebih luas. Hendaknya tidak terlalu terpaku pada teknik tunggal, namun mempergunakan teknik yang lebih bervariasi. Penilaian yang keliru dapat terjadi karena keadaan anak tidak sebagaimana yang diharapkan...
2. Identifikasi anak berbakat perlu memperhatikan lingkungan hidup di mana anak tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan sedikit banyak ada pengaruhnya, meskipun sulit ditentukan berapa besarnya. Bakat sebagai sesuatu yang diperoleh anak, sebagai bakat khusus karena itu ada kaitannya dengan apa yang ada pada orang tuanya. Kecuali itu bakat dan aktualisasi dari keberbakatan ada kaitannya dengan lingkungan sosio-budaya yang

berfungsi menunjang, langsung atau tidak langsung merangsang pembiasaan anak untuk berprestasi sebaik-baiknya, satu dan lain ada hubungannya pula dengan status sosial, persaingan, keberhasilan, popularitas dan kepuasan-kepuasan pribadi.

3. Alat-alat penilai (psikometri) untuk mengidentifikasi anak berbakat perlu diuji coba berkali-kali dan perlu disesuaikan dengan norma yang lebih luas. Norma keberbakatan mendasarkan pada persentase dalam kelompok kecil belum tentu sama pada skala yang lebih luas. Hasil yang diperoleh pada sesuatu saat melalui pendekatan psikometri, sering kali perlu diulang dalam jangka waktu yang cukup karena kenyataannya bakat-bakat yang tersembunyi tidak selalu mudah dideteksi, sebaliknya hasil-hasil yang diperoleh sekarang yang menggolongkan anak pada kelompok tertentu, karena faktor-faktor pribadi dan lingkungan, memungkinkan terjadinya perubahan sehingga bisa berubah penggolongan kelompoknya.

Dalam rangka pelayanan pendidikan terhadap anak berbakat perlu memperhatikan adanya integrasi antara berbagai program perangsangan (formal maupun informal) agar anak berbakat tetap dapat berkembang kepribadannya secara utuh, harmonis dan terpadu. Kecenderungan-kecenderungan untuk menitikberatkan hanya satu atau dua aspek saja bisa membentuk manusia yang berbakat luar biasa pada sesuatu bidang dan sama sekali tidak berbakat pada bidang yang lain, yang terampil pada suatu hal tetapi sama sekali tidak terampil pada hal lain. Suatu keadaan

da
dengan lingkungan yang

tidak harmonis dan tidak padu (*disintegrated*), yang mudah menimbulkan masalah dalam kepribadiannya.

C. Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat

Menurut Guilford bakat itu mencakup tiga dimensi pokok, yaitu:

- (1) Dimensi perseptual
Dimensi perseptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, dan ini meliputi faktor-faktor antara lain:
 - a. kepekaan indera,
 - b. perhatian,
 - c. orientasi ruang,
 - d. orientasi waktu,
 - e. luas daerah persepsi,
 - f. kecepatan persepsi, dan sebagainya.
- (2) Dimensi psikomotor
Dimensi psikomotor ini mengandung enam faktor, yaitu:
 - a. faktor kekuatan,
 - b. faktor impuls,
 - c. faktor kecepatan gerak,
 - d. faktor ketelitian/ketepatan, yang terdiri dari dua macam, yaitu:
 - 1) faktor kecepatan statis, yang menitikberatkan pada posisi,
 - 2) faktor ketepatan dinamis, yang menitikberatkan pada gerakan.
 - e. faktor koordinasi.
 - f. Faktor keluwesan (*flexibility*).
- (3) Dimensi intelektual
Dimensi inilah yang umumnya mendapat penyorotan secara luas, karena memang dimensi inilah yang mempunyai implikasi sangat luas. Dimensi ini meliputi lima faktor, yaitu:
 - a. faktor ingatan, yang mencakup:
 - 1) faktor ingatan mengenai substansi,
 - 2) faktor ingatan mengenai relasi,
 - 3) faktor ingatan mengenai sistem.
 - b. faktor pengenalan, yang mencakup:
 - 1) pengenalan terhadap keseluruhan informasi,
 - 2) pengenalan terhadap golongan (kelas),
 - 3) pengenalan terhadap hubungan-hubungan,
 - 4) pengenalan terhadap bentuk atau struktur,
 - 5) pengenalan terhadap kesimpulan.

- c. faktor evaluatif, yang meliputi:
 - 1) evaluasi mengenai identitas,
 - 2) evaluasi mengenai relasi-relasi,
 - 3) evaluasi terhadap sistem,
 - 4) evaluasi terhadap penting tidaknya problem (kepekaan terhadap problem yang dihadapi).
- d. faktor berpikir konvergen, yang meliputi:
 - 1) faktor untuk menghasilkan nama-nama,
 - 2) faktor untuk menghasilkan hubungan-hubungan,
 - 3) faktor untuk menghasilkan sistem-sistem,
 - 4) faktor untuk menghasilkan transformasi,
 - 5) faktor untuk menghasilkan implikasi-implikasi yang unik.
- e. faktor berpikir konvergen, yang meliputi:
 - 1) faktor untuk menghasilkan unit-unit, seperti: *word fluency*, *ideational fluency*,
 - 2) faktor untuk pengalihan kelas-kelas secara spontan,
 - 3) faktor kelancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan,
 - 4) faktor untuk menghasilkan sistem, seperti: *experssional fluency*,
 - 5) faktor untuk transformasi divergen,
 - 6) faktor untuk menyusun bagian-bagian menjadi garis besar atau kerangka.¹⁷

Dengan sengaja pendapat Guilford ini dikemukakan dengan agak lengkap, tidak karena pendapat tersebut dianggap satu-satunya pendapat yang benar, akan tetapi terlebih-lebih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang disebut bakat itu. Pada dasarnya semua individu setidak-tidaknya yang normal memiliki faktor-faktor tersebut. Variasi bakat timbul karena variasi dalam kombinasi, korelasi dan intensitas faktor-faktor tersebut. Variasi inilah yang seharusnya dikenal seawal mungkin.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 163 s.d. 165.

dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa “Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.”¹⁸

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan, adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Besarnya faktor dari luar terutama keluarga dalam menumbuhkembangkan bakat seorang anak, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أُنْجَسَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 39.

Artinya: “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹⁹

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga, sangatlah penting karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik, dan rohani mereka termasuk aktivitas belajar anak. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal itulah yang menyebabkan mengapa orang tua merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak dini / kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Aktivitas belajar anak harus selalu diberikan motivasi oleh orang tua, untuk itulah orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak serta menyediakan sarana dan prasarana. Menjalinkan komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan sesuatu yang wajib sehingga dapat selalu diketahui perkembangan dan keinginan anak.

Orang tua harus mampu mengatur suasana emosional **dalam rumah tangga,** agar dapat merangsang anak untuk belajar dan **mengembangkan kecerdasan yang**

bagaimana...

...dan sebagainya, terhadap tuntutan dari

¹⁹ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

sedang tumbuh. Namun apabila suasana rumah tangga itu berantakan akan menghambat dan melumpuhkan kreativitas anak.

Kreativitas bukan hanya bakat dalam suatu bidang tertentu, kreativitas meliputi cara berpikir yang kreatif dalam setiap bidang, imajinasi, rasa ingin tahu, keinginan mengadakan eksperimen, dan eksplorasi termasuk juga kemampuan untuk menemukan ide, menemukan jawaban baru terhadap pertanyaan.

Salah satu ciri anak yang kreatif adalah rasa ingin tahu yang sangat besar. Ia akan terus menerus bertanya diajukan dengan cara yang mendesak terus, sehingga sering menjengkelkan orang tua yang sedang asyik dan sibuk bekerja. Selain anak senang bereksperimen, anak yang kreatif juga peka terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diraba serta apa yang dialaminya.

Pekerjaan mendidik dan melatih anak harus dimulai sejak masa bayi. Karena pada saat itu pikirannya paling mudah untuk diajar, dan pelajaran-pelajaran yang diberikan akan diingat. Anak harus dilatih dengan sungguh-sungguh di dalam rumah tangga dari sejak buaian sampai dengan masa dewasa.

Dalam keluarga ibu merupakan orang pertama di mata anaknya. Ini tidak berarti fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah primer untuk kelangsungan hidup keluarga, tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Sejak ibu mulai mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam **kandungan dengan ibunya sendiri**. Proses pertumbuhan anak dalam kandungan **sedari dini, telah ditentukan oleh bagaimana** pelayanan dari ibu yang sedang mengandung itu, terhadap tuntutan dari **anaknya**. Setelah anak lahir di dunia, maka **yang pertama dan utama** bagi dirinya

adalah ibu. Ia yang mengasuh menyusukan maupun mengganti pakaian serta berusaha melindungi anak-anak dari kesakitan. Keterbatasan daya persepsi anak-anak menurut ritme perkembangannya, mengakibatkan anak pada permulaan itu belum memahami akan dunia luar yang lebih jauh, selain ibunya sendiri. Keterlibatan ibu yang sangat banyak pada anak pada saat permulaan menyebabkan ibu sering dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini pun kemudian diikuti pula oleh tugas bapak / ayah yang sangat banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga, menyebabkan ayah lebih banyak pula tidak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sedangkan ibu boleh dikatakan setiap saat selalu kontak dengan anaknya.

Ibu dengan segala kelembutannya dan bapak dengan kepemimpinannya, berpacu dengan tiada kenal lelah membimbing anak secara bertahap tetapi utuh. Mereka berdua bertanggung jawab demi masa depan anak-anaknya. Bagaimana bentuk dan corak pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sangat dipengaruhi oleh warna dan taraf kemampuan keluarga tersebut. Ayah dan ibu adalah dua nahkoda tetapi satu dalam mengarahkan bahtera kehidupan keluarganya. Kemampuan yang mereka miliki, pendidikan yang telah mereka nikmati, material dan biaya hidup yang menopang dan tersedia, keadaan perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya, akan menentukan pola bertindak yang akan diambilnya dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya untuk masa datang. Keluarga yang tidak terbuka matanya untuk pembaharuan, atau karena horizonnya yang sangat terbatas, akan menginginkan anaknya seperti dia saja, sedangkan orang yang dikategorikan modern mengharapkan anaknya jauh lebih baik daripada mereka.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih : fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlari, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

اعينوا أولادكم على البرِّ . رواه الطبرانی

Artinya: “Bantulah anak-anakmu berbuat kebaktian”. (H.R. Ath Thabaarani).²⁰

Selain itu kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya, juga dinyatakan dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

²⁰ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 59.

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.²¹

Orang tua secara kontinyu harus berusaha memberi motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar anak, dan pada saat memasuki dunia sekolah anak akan dapat menemukan arahan yang dapat merangsang dan meningkatkan kreativitas.

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu apabila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Menurut Morgan, "Manusia hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk

²¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 7.

berbuat suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.”²²

Semua kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan kedua orang tuanya siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi. Demi untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soal-soal ulangan, siswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti berlanjut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*The capacity to learn.*”²³ Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika **bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik** karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya **ia lebih giat lagi dalam**

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.*, hlm. 27 s.d. 28.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 57.

belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap manusia dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang melekat padanya. Bakat ini akan mulai nampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk SD. Bakat dan kemampuan yang dimiliki seseorang tidak sama. Ada yang mempunyai bakat dan kemampuan dalam bidang berpikir, memahat, melukis dan lain-lain. Dari ketidaksamaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai karir yang baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat. Dengan tidak adanya faktor penunjang dan usaha untuk mengembangkannya maka bakat tersebut lama-kelamaan akan punah. Maka dari itu dalam kegiatan belajar faktor bakat juga mempunyai peranan penting. Untuk berhasilnya kegiatan belajar yang telah didasari atas bakat tersebut ada faktor penunjang. Faktor penunjang itu di antaranya: fasilitas atau sarana termasuk juga pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, perlu adanya kesesuaian antara bakat, minat, perhatian, cita-cita dan sikapnya. Kesesuaian ini akan membuat orang merasa senang dalam belajar, dan merasa puas terhadap prestasi yang diperolehnya. Di sinilah peran penting dari keluarga untuk mengembangkan **bakat anak tersebut.**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di muka, **maka dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan keluarga adalah sangat penting dalam meningkatkan bakat anak.**

²² Syaiful D.

²³ Slameto, /

Semakin baik pengenalan terhadap bakat khusus anak, maka semakin baik pula perkembangannya.

halwa :

... dalam meningkatkan bakat anak.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

“Sampel atau sample adalah contoh, monster, representant atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya. Sedang sampling adalah aktivitas mengumpulkan sampel. Tujuan peneliti mengambil sampel ialah memperoleh keterangan mengenai objeknya, dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi.”¹

Pengambilan sampel ini dilakukan karena sering tidak dimungkinkan untuk mengamati segenap anggota dari populasi yang sangat besar jumlahnya seorang demi seorang. Oleh karena itu perlu diadakan pengambilan sampel dari satu populasi, dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan reduksi terhadap kuantitas objek yang diteliti; reduksi dalam artian pengurangan. Tidak semua populasi atau peristiwa yang akan diteliti; akan tetapi hanya sebagian saja.
- 2) Mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian. Generalisasi di sini berartimembuat konklusi ringkas terhadap fenomena yang sangat banyak jumlahnya.
- 3) Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi. Untuk ini orang berusaha mengeliminasi ciri-ciri yang khas individual. Dalam bahasan **bilangan**, hal ini bisa dinyatakan sebagai berikut: setiap anggota populasi dianggap berbeda dari keadaan rata-rata populasi. Sebagian dari anggota populasi, kondisinya ada lebih kecil dari harga rata-rata; sedang sebagian lagi lebih besar dari harga rata-ratanya. Akan tetapi, jika dilihat secara keseluruhan sifat-sifat yang berbeda (yang khas dan yang individual) tadi tidaklah ditampakkan secara

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 115.

menonjol. Sedang yang lebih dikemukakan ialah sifat-sifat umumnya; dalam hal ini ialah harga rata-ratanya. Namun demikian, untuk menjaga agar supaya ciri-ciri khas individual itu tidak banyak dihilangkan/dieliminasi, perlu diusahakan agar jumlah sampel cukup besar.²

Adapun jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah 110 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang penulis pilih sebagai responden adalah 25 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”³

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵ Data sekunder ini mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Lebih murah, cukup pergi ke perpustakaan atau mencatat dari penerbitan-penerbitan.

² *Ibid.*, hlm. 115 s.d. 116.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

- b. Lebih cepat, untuk mengumpulkan data primer dapat diperlukan waktu sampai 60 – 90 hari, sedang data sekunder hanya beberapa hari saja.
- c. Seorang peneliti pada kenyataannya tidak selalu mampu mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk.⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah

Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Baik teknik komunikasi maupun teknik observasi mempergunakan alat-alat yang sama; misalnya: daftar isian, daftar angket, checking list, dan lain-lain. Apabila alat-alat yang dipergunakan itu langsung diisi oleh subjek research informan, maka teknik itu dikelompokkan dalam teknik komunikasi. Sedang jika peneliti sendiri mengisi alat-alat tadi, maka ini dimasukkan dalam kategori teknik observasi.

“Tujuan dari observasi ialah: mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.”⁷

b. Interview

“Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu: ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang

⁶ *Ibid.*

⁷ Kartini Kartono, *Op-Cit.*, hlm. 142.

atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”⁸ (interview = berbincang-bincang, tanya jawab asal kata *entrevue* = perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dari kata *entre*, *inter* dan *voir* = *videre* = melihat. Interview = tanya jawab lisan dengan maksud untuk dipublikasikan).

Dalam proses interview ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya; disebut pula sebagai interviewer atau information hunter. Sedang pihak lainnya berfungsi sebagai pemberi informasi (*information suplyer*), *interviewee* atau *informan*. Interviewer atau pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan dan penjelasan, ambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (mengungkapkan isi dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan *prodding* (rangsangan, dorongan, korekan).

c. Angket

“Angket atau kuesioner (*questionnaire*) ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respons) tertulis **seperlunya**.”⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 171.

⁹ *Ibid.*, hlm. 200.

Pada umumnya hasil dari penyelidikan kuesioner ini akan segera diumumkan. Teknik angket ini tepat sebagai alat untuk memperoleh data yang cukup luas dari kelompok orang atau anggota-anggota masyarakat yang berpopulasi besar, beraneka ragam dan bertebaran tempat kediamannya. Lagi pula, pelaksanaannya efisien dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek. Keuntungan sedemikian ini sangat sulit diperoleh dengan metode lain-lainnya seperti interview, test, dan lain-lain.

d. Dokumentasi

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r . Korelasi ini

dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \quad \text{..10}$$

Di mana:

r_{xy} = Pearson r

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor-X dan skor-Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = Banyaknya skor-X dan skor-Y yang berpasangan (banyaknya subjek)

B. Penyajian Data

1. Keadaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda terletak di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama.

¹⁰ Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 176.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah 10 (sepuluh) orang. Untuk tenaga pendidik/guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagian besar adalah lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan yaitu sebanyak 4 orang. Tenaga pendidik/guru yang belum bergelar sarjana, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1 (strata satu).

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mulai Kelas 1 hingga kelas VI adalah sejumlah 110 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	23
2	Kelas II	20
3	Kelas III	19
4	Kelas IV	18
5	Kelas V	16
6	Kelas VI	14
	Jumlah	110

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas I, yaitu sejumlah 23 siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah Kelas VI, yaitu sebanyak 14 siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dilaksanakan pada Senin hingga Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB, untuk jadwal pelajaran pada Jumat berakhir pada pukul 10.45 WIB. Di samping terdapat pelajaran intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, les matematika dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Untuk memberikan semangat dalam belajar, dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan baik, maka Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut. Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut: Berakhlak Islam Ahlussunah waljamaah, cerdas, terampil, santun dan berprestasi.

Sedangkan misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagai bentuk pelaksanaan dari visi tersebut di atas, antara lain:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang berakhlak Islam Ahlussunah Waljamaah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber tingkah laku.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali **potensi dirinya**, sehingga dapat dikembangkan secara optimal, dan
3. Menumbuhkan semangat keunggulan untuk **berprestasi dibidang iptek dan** Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa).

2. Data tentang Keberadaan Keluarga Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Untuk mengetahui nilai bakat, penulis menggunakan teknik angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi responden. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 10 sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 2 yaitu a, dan b. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 1.
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 0.

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Keluarga

N	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
2	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
5	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
6	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
7	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
9	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
10	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
11	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
12	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
13	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
14	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9

15	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
16	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
17	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
18	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
19	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
20	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
21	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
22	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
23	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
24	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
25	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
Jumlah											182

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebesar 182 (seratus delapan puluh dua).

3. Data tentang Bakat Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Adapun untuk mengetahui tentang nilai bakat, penulis juga menggunakan teknik angket sebagaimana pada nilai keluarga. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3

Nilai Bakat

N	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
2	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
5	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
6	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
7	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
8	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
9	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	6

10	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
11	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
12	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
14	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
15	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
16	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
17	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
18	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
19	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	6
20	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
21	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
22	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
24	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
25	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
Jumlah											178

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda atau variabel Y sejumlah 178 (seratus tujuh puluh delapan).

C. Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan nilai-nilai tentang keluarga dan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai keluarga pada kolom X, dan nilai bakat siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai keluarga pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai bakat siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai keluarga dengan nilai bakat siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4

Perhitungan Pentingnya Keberadaan Keluarga dalam Peningkatan Bakat

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	7	6	49	36	42
2	6	8	36	64	48
3	8	9	64	81	72
4	9	8	81	64	72
5	8	6	64	36	48
6	6	7	36	49	42
7	7	8	49	64	56
8	8	7	64	49	56
9	7	6	49	36	42
10	6	9	36	81	54

11	7	6	49	36	42
12	6	8	36	64	48
13	8	9	64	81	72
14	9	8	81	64	72
15	8	6	64	36	48
16	6	7	36	49	42
17	7	8	49	64	56
18	8	7	64	49	56
19	7	6	49	36	42
20	6	9	36	81	54
21	7	6	49	36	42
22	6	8	36	64	48
23	8	9	64	81	72
24	9	8	81	64	72
25	8	6	64	36	48
Jumlah	182	178	1350	1284	1307

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan pendidikan agama Islam terhadap kepribadian siswa di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden/N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai keluarga / $\sum X$ sebanyak 182.
3. Jumlah nilai bakat / $\sum Y$ sebanyak 178.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 1350.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 1284.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 1307.

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1307 - \frac{(182)(178)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(182)^2}{25} \right\} \left\{ 1284 - \frac{(178)^2}{25} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1307 - \frac{(32396)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(33124)}{25} \right\} \left\{ 1284 - \frac{(31684)}{25} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1307 - 1295}{\sqrt{(1350 - 1324)(1284 - 1267)}} \\
 r_{xy} &= \frac{12}{\sqrt{(26)(17)}} \\
 r_{xy} &= \frac{12}{\sqrt{442}} \\
 r_{xy} &= \frac{12}{21,02}
 \end{aligned}$$

$r_{xy} = 0,5708$ dibulatkan menjadi $0,571$.

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar $0,571$, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikansi $99\% = 0,505$, sedangkan pada taraf signifikansi $5\% = 0,396$. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 99% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,571 > 0,505$.

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keberadaan keluarga terhadap peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat keberadaan keluarga untuk mendidik anak, maka semakin tinggi pula tingkat peningkatan bakat anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sangat penting dalam menunjang proses pendidikan.
2. Peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata pengaruh keberadaan keluarga dalam peningkatan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebesar 0,571, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara keberadaan keluarga terhadap peningkatan bakat siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keluarga diharapkan lebih intensif dalam mendidik anak-anaknya, sehingga nantinya dapat menjadi anak yang berhasil.
2. Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan belajarnya sehingga dapat dikembangkan bakatnya.
3. Mengingat bahwa keberadaan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan bakat anak. Maka kepada keluarga diharapkan untuk lebih meningkatkan pendidikan anak agar dapat menghasilkan anak yang berbakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Crow, Lester D. dan Crow, Alice. (1984) *Psikologi Pendidikan*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djaka, dan Zain, Emma. (1976) *Rangkuman Ilmu Mendidik 1*, Mutiara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Nasution, Nochi. (1996) *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nasution, Nochi dan Suryanto, Adi. (2002) *Evaluasi Pengajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nolker, Helmut dan Schoenfeldt, Eberhard. (1983) *Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Terj: Agus Setiadi, Gramedia, Jakarta.

